

B.12

Volume XI, Nomor 1, Juli 2010

ISSN 1412-1557

# PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

*Hambatan Pelaksanaan Penilaian Proses Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar (SD)*

*Aplikasi Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Devisions (STAD) Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*

*Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar  
Suatu Tinjauan Empiris*

*Cara Belajar Sains*

*Usaha Pencegahan Cedera Pada Siswa Sekolah Dasar  
Saat Berolahraga Di Sekolah*

*Peran Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*

*Nilai-Nilai Kehidupan Sosial Dalam Permainan Tradisional Anak Di Daerah Istimewa Yogyakarta*

*Education Beyond School  
(Pendidikan Itu Melebihi Sekolah)*



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Vol. XI	No. 1	Hlm. 1-75	Yogyakarta Juli 2010	ISSN 1412 – 1557
--------------------	---------	-------	-----------	-------------------------	---------------------



Volume XI, Nomor 1, Juli 2010

ISSN 1412-1557

# PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

---

**Penerbit:**

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
CATUR SAKTI

**Alamat:**

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Bantul, Yogyakarta 55714 Telp. (0274)367612

**Pelindung:**

Ketua Yayasan Catur Sakti

**Ketua/Penanggungjawab:**

Ag. Wahana

**Ketua Penyunting/Redaksi:**

Sumadi

**Sekretaris Penyunting:**

Sukardi, B. Suryosubroto

**Anggota:**

Djuwalman, Ardi Ris, Mulyoto, Bayudi, Edi S., Farida, Mardi Ak.

**Lay Out:**

Kris BR

**Administrasi :**

Maryanto, Edi K., Tukul PS.

**ISSN:**

1412-1557

No. 18.389/VI.3.03/ISSN/2001

Redaksi menerima sumbangan tulisan atau ringkasan hasil penelitian dari para pembaca. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat, tanpa mengubah maksud dan isi.  
Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.



## **PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

Oleh: H.Sujati (FIP UNY)

### **Pendahuluan**

Tidak berlebihan kiranya kalau pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2010 Kementrian Pendidikan Nasional mengambil tema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa”. Sebuah tema strategis yang memang amat kontekstual dengan situasi kekinian yang dinilai makin abai terhadap persoalan-persoalan akhlak dan budi pekerti. Degradasi moral dan involusi budaya telah menjadi fenomena rutin yang makin menenggelamkan kemuliaan dan martabat bangsa. Warga masyarakat semakin dijauhkan dari sikap toleran, demokratis dan beradab. Itulah sebabnya kurang lebih satu tahun yang lalu di berbagai tempat strategis kota Yogyakarta terpampang spanduk yang bertuliskan “Aku cinta perbedaan”. Tulisan ini seakan mengingatkan kembali akan pentingnya semangat kebhinekaan yang kian tererosi oleh paham primordialisme, dimana kelompok yang lebih kuat berusaha menghancurkan kelompok yang kecil lagi lemah. Di sini tidak ada lagi toleransi, dalam arti dapat menghargai perbedaan pendapat, paham dan pemikiran. Masing-masing kelompok memonopoli kebenaran serta cenderung tidak bisa menerima pandangan atau pendapat golongan lain. Dari sini lahir dan berkembang suasana kehidupan yang sangat diwarnai oleh pertentangan ideologi, rasa saling curiga, dan bermusuhan. Vandalisme terhadap kelompok lain yang berseberangan dianggap halal sejauh kelompok lain itu dianggap sebagai penghalang tercapainya tujuan kelompok mereka. Masing-masing kelompok merasa paling benar dan tidak mau mendengarkan yang lain. Yang ada pada mereka hanya mencela, menjelekkan yang lain dan mengagungkan kelompoknya.

Suasana sebagaimana digambarkan di atas tentu berlawanan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Atau kalau mau disebut dengan kata lain pendidikan nasional bertujuan membangun karakter peserta didik.



Presiden RI Pertama pernah mengatakan; “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena dengan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Susilo Bambang Yudhoyono selaku Presiden RI dalam banyak kesempatan menyatakan hal senada bahwa pembangunan watak adalah amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi positif yang kuat, dengan pikiran dan energi positif, sikap optimis, serta rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan.

Mohammad Nuh selaku Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2010 menegaskan kembali pentingnya pembangunan karakter dan pengembangan karakter untuk membangun peradaban bangsa ini. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, melainkan juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Balitbang Kemendiknas (2010) mengidentifikasi berbagai ciri karakter yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik, yakni cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan.

Membangun karakter baik bukan pekerjaan mudah. Di Indonesia tidak diketahui secara pasti kapan pendidikan karakter mulai diselenggarakan. Yang jelas sejak pendidikan itu sendiri ada, pengembangan karakter merupakan salah satu domain yang mau disasar. Masalahnya, mengapa sampai pada saat ini keadaan di Negara kita masih sering terjadi konflik dan kekerasan yang diwarnai SARA? Menurut hemat penulis, hal itu merupakan dimensi lain kegagalan pendidikan di Indonesia yang belum mampu menyadarkan kesadaran multicultural di kalangan warga masyarakat, khususnya para peserta didik di sekolah. Melalui tulisan ini penulis bermaksud menawarkan salah satu solusi pembentukan karakter melalui pendidikan multikultural.

### **Pengertian Karakter**

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Menurut Doni Koesoema, A. (2007) istilah karakter itu sendiri sampai pada saat ini masih menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti



'cetak biru', 'format dasar', 'sidik' seperti misalnya dalam sidik jari. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti, ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lautan, tidak terselami, tak dapat diintervensi. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). Sementara pandangan lain mengatakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki dan dapat dibentuk (*willed*). Dengan demikian karakter sebenarnya merupakan hasil belajar dan dapat dipelajari. Seseorang memiliki karakter seperti apa sangat dipengaruhi oleh bagaimana dia belajar, apa yang dipelajari dan dari siapa dia belajar.

Mengenai pentingnya karakter dalam kehidupan, Scalia seperti dikutip oleh Andrias Harifa ([www.goodreads.com](http://www.goodreads.com)) mengatakan: "*Bear in mind that brains and learning, like muscle and physical skills, are articles of commerce. They are bought and sold. You can hire them by the year or by the hour. The only thing in the world not for sale is character. And if that does not govern and direct your brains and learning, they will do you and the world more harm than good*". Di sini Scalia menunjukkan dengan tepat bagaimana karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (*brains and learning*). Maka idealnya orang yang memiliki pengetahuan yang luas seharusnya dia juga memiliki karakter yang terpuji. Ke arah yang demikian itulah pendidikan dan pembelajaran seharusnya bermuara, yakni membangun peserta didik berkarakter, yakni peserta didik yang memperjuangkan dirinya dan orang-orang yang dapat dipengaruhinya agar menjadi manusia yang manusiawi. Meminjam istilah Drijarkara, pendidikan seharusnya merupakan suatu upaya memanusiakan manusia. Menurut konteks ini pendidikan tidak dapat disebut pendidikan apabila hanya menghasilkan orang-orang yang mampu menyelesaikan soal-soal ujian nasional.

Menurut Aan Hasanah ([www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com)) salah satu tugas penting pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) peserta didik. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.

Bentuk-bentuk karakter yang dikembangkan telah dirumuskan secara berbeda.

Menurut Indonesia Heritage Foundation dalam Aan Hasanah ([www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com)) merumuskan beberapa bentuk karakter yang



harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, character counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (trustworthiness), rasa hormat dan perhatian (respect), tanggung jawab (responsibility), jujur (fairness), peduli (caring), kewarganegaraan (citizenship), ketulusan (honesty), berani (courage), tekun (diligence) dan integritas.

Pada intinya, bentuk karakter apa pun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika yang menghargai orang lain seperti diri sendiri, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan seharusnya menjadi dasar dari kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis karakter siswa. Kurikulum yang menekankan pada penyatuan pengembangan kognitif dengan pengembangan karakter melalui pengambilan perspektif, pertimbangan moral, pembuatan keputusan yang matang, dan pengetahuan diri tentang moral.

Di samping nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, juga yang tidak kalah penting adalah adanya role model yang baik dalam masyarakat untuk memberikan contoh dan mendorong sifat baik tertentu atau ciri-ciri karakter yang diinginkan, seperti kejujuran, kesopanan, keberanian, ketekunan, kesetiaan, pengendalian diri, simpati, toleransi, keadilan, menghormati harga diri individu, tanggung jawab untuk kebaikan umum dan lain-lain.

Menurut Thomas Lickona seperti dikutip oleh Aan Hasanah (www.mediaindonesia.com), pendidikan yang mengembangkan karakter merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik supaya mengerti, memedulkan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Berkat pendidikan ini diharapkan peserta didik mampu menilai mana yang benar, berpeduli terhadap yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar, walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.



Melihat tujuan yang demikian dapat dimengerti apabila untuk membentuk karakter bukan merupakan perkara yang mudah. Proses membangun karakter memerlukan disiplin tinggi dan tidak dapat terjadi seketika atau instant. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral yang ditindaklanjuti dengan aksi nyata.

Agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, perlu dukungan dari berbagai pihak, termasuk dari pemerintah. Namun sayangnya kebijakan pemerintah tentang pendidikan kurang mendukung pendidikan karakter. Ujian nasional yang dikoordinir dari pusat misalnya, justru mendorong siswa untuk tidak jujur, kurang percaya diri dan melemahkan motivasi peserta didik untuk belajar. Mereka lebih percaya kepada kunci jawaban palsu yang tersebar melalui SMS dari pada harus belajar keras dengan mengerjakan banyak latihan. Peserta didik kurang tertantang untuk menghadapi kesulitan hidup. Mereka cenderung mengejar kepuasan semu untuk menyandang predikat lulus ujian. Padahal seperti dikatakan oleh Jakoep Ezra dalam Saifuddin Duhri ([www.scottobermann.com](http://www.scottobermann.com)) bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang mampu bertahan dimasa sulit. Siswa yang menggantung diri setelah diumumkan tidak lulus ujian, tentu tidak mencerminkan orang yang berkarakter. Orang yang merusak kepentingan publik karena kandidat calon bupati tidak terpilih, merupakan contoh lain lemahnya karakter. Sementara kelompok yang melakukan kekerasan terhadap kelompok lain yang tidak sepaham adalah juga merupakan indikasi tidak merasuknya pendidikan karakter dalam sanubari.

Mengingat pentingnya karakter dalam tata kehidupan masyarakat, bukan merupakan hal yang bijaksana kalau pengembangan karakter hanya diserahkan pada satu institusi belaka, misalnya sekolah atau keluarga saja. Semua pemangku kepentingan dunia pendidikan: mulai dari orang tua, guru, dan lembaga masyarakat perlu bersinergi dalam mengembangkan karakter peserta didik. Masalahnya adalah bagaimana konsep yang baik itu dipahami secara benar dan tepat dan kemudian dilaksanakan secara bersama sebagai sebuah gerakan sosial yang akhirnya membantu anak didik bertumbuh menjadi manusia yang benar-benar memiliki karakter kuat.

Menurut Sawali Tuhusetya (<http://sawali.info>), setidaknya ada tiga hal penting dan mendasar yang perlu segera diagendakan agar pengembangan karakter benar-benar bisa diimplementasikan ke dalam institusi pendidikan. *Pertama*, membangun keteladanan elite bangsa. Sudah bertahun-tahun lamanya, semenjak rezim Orba berkuasa, negeri ini telah kehilangan sosok negarawan yang bisa menjadi teladan dan anutan sosial dalam perilaku hidup sehari-hari. Kaum elite kita, diakui atau tidak,



hanya pintar berbicara di atas mimbar pidato, tetapi implementasi tindakannya ibarat “jauh panggang dari api”. Mereka bicara “berantas korupsi dan mafia hukum”, tetapi realitas yang terjadi justru proses pembiaran terhadap perilaku-perilaku jahat dan korup. Mereka berteriak “membela wong cilik”, tetapi kenyataan yang terjadi justru peminggiran peran dan pengusuran rakyat kecil di mana-mana. Insitusi pendidikan tak akan banyak maknanya apabila kaum elite kita hanya berada “di atas menara gading kekuasaan”, miskin keteladanan, dan hanya sibuk bermain akrobat untuk mempertahankan kekuasaan semata.

*Kedua*, dukungan lingkungan sosial, kultural, dan religi terhadap keberlangsungan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Di tengah situasi peradaban yang makin abai terhadap nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, institusi pendidikan tak bisa sepenuhnya “otonom” dan berjalan sendiri tanpa “intervensi” lingkungan. Segenap elemen bangsa, mulai tokoh masyarakat, agama, hingga media, perlu memberikan dukungan penuh dan optimal terhadap implementasi pendidikan karakter. Media televisi yang selama ini telah menjadi “tuhan” baru di kalangan anak-anak dan remaja perlu menjalankan fungsinya sebagai pencerah peradaban dengan memberikan suguhan dan tayangan yang edukatif. Jangan sampai anak-anak yang tengah “memburu jati diri” dicekoki dengan tayangan sinetron mistik atau *entertainment* yang serba glamor, hingga membuat anak-anak bangsa di negeri ini makin kehilangan pegangan dan basis pengembangan karakter dalam hidup dan kehidupannya.

*Ketiga*, pemberdayaan guru. Semenjak disahkannya UU Guru dan Dosen, menjadi lebih “bergengsi” dan bermartabat. Setidak-tidaknya, guru yang dinyatakan sudah lulus sertifikasi sudah bisa menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Namun, sesungguhnya bukan hanya semata-mata tingkat kesejahteraan yang dibutuhkan guru, melainkan juga pemberdayaan dari ranah kompetensi yang selama ini masih menyisakan tanda tanya. Empat kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan social yang menjadi syarat wajib bagi guru profesional belum sepenuhnya bisa diimplementasikan dalam perilaku dan kinerja guru sehari-hari. Belum lagi persoalan perlindungan dan advokasi terhadap kinerja guru yang dianggap masih lemah, sehingga guru belum sepenuhnya mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Yang tidak kalah penting, guru juga perlu terus diberdayakan dalam soal pengembangan karakter lintas-mata pelajaran. Artinya, pengembangan karakter bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru PKn atau Agama saja, melainkan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kinerja guru secara menyeluruh dan terpadu.



### Peran Pendidikan Multikultural

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan multikultural. Multikulturalisme belakangan ini kembali menjadi isu penting dalam upaya pembangunan karakter masyarakat Indonesia. Hal ini menurut Agus Rifai (2006) didasarkan beberapa alasan. *Pertama*, bahwa secara alami atau kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman kebudayaan, dan oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan keanekaragaman budaya tersebut. Dalam konteks ke-Indonesia-an maka menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa negeri ini berdiri di atas keanekaragaman budaya.

*Kedua*, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini pada dasawarsa terakhir berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Dari banyak studi menyebutkan salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Berbagai konflik sosial yang telah menimbulkan keterpurukan di negeri ini disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan, ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangi sesama, kurangnya kesetiakawanan sosial, dan tumbuhnya sikap egois serta kurang perasaan atau kepekaan sosial.

*Ketiga*, bahwa pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Bila kedua tanggung jawab besar itu dapat dicapai, maka kemungkinan disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan. Konflik antarbudaya yang disebut oleh Huntington sebagai benturan antar peradaban akan mendominasi politik global. Dalam bukunya yang terkenal, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Hantington menyebutkan bahwa terjadinya berbagai konflik sosial dan etnis di berbagai belahan dunia antara lain disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang semakin nyata. Untuk menghindari benturan tersebut, atau setidaknya meminimalkan dampak dari benturan tersebut, pemahaman tentang multikulturalisme menjadi amat penting.

Menurut Banks sebagaimana dikutip Sutarno (2008) mengartikan pendidikan multikultural sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan



etnik di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial dan identitas pribadi. Lebih jauh dinyatakan bahwa pendidikan multicultural merupakan ide, gerakan pembaharuan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang merupakan anggota kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Sementara Agus Rifai (2006) mengatakan bahwa pendidikan multikultural seharusnya dijadikan alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Menurut Faruk (2001) pendidikan multikultural bertujuan membantu manusia dalam menemukan identitas dirinya bahwa di dalam dirinya hidup orang lain dan di dalam orang lain hidup dirinya.

Menurut Sri Marpinjun (<http://www.crcs.ugm.ac.id>) ada empat hal yang penting diajarkan kepada peserta didik untuk menanamkan watak multikultural: (1) Pendidikan tentang "self" atau penghargaan terhadap diri sendiri, (2) *Social skill* atau penghargaan dan empati kepada orang lain, (3) Skill emosi atau kemampuan positif dalam menyikapi perbedaan, dan (4) Kreatifitas. Pengajaran tentang keempat nilai ini memerlukan keahlian tertentu. Tidak banyak guru sekolah yang mempunyai cukup keahlian untuk mengajarkan keempat nilai ini. Untuk itu, ia menekankan pentingnya memberikan training kepada guru-guru dalam menjalankan pendidikan multikultural. Hal ini sejalan dengan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang menyatakan bahwa guru harus mampu mengembangkan watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sutarno (2008) berpendapat bahwa pendidikan multicultural menjadi elemen yang penting dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik. Hal demikian mengingat bahwa keadaan masyarakat Indonesia yang terdiri berbagai kultur, ras, etnik dan agama. Pendidikan multikultural bertujuan menyadarkan peserta didik bahwa kita hidup dalam suasana kemajemukan, sehingga kemajemukan bukan merupakan sesuatu yang harus kita tolak, tetapi justru sebaliknya, menjadi sesuatu yang harus diterima dan disyukuri. Bahkan menurut Syamsul Ma'arif (2005) pendidikan multikultural bukan sekedar menumbuhkan kesadaran pluralisme. Pendidikan multikultural harus mampu menumbuhkan tata nilai, persahabatan di dalam perbedaan, mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Untuk mencapai tujuan yang demikian perlu perubahan pola pikir dalam menyikapi kemajemukan. Wawasan tentang nonsektarianisme, inklusifisme dan toleransi perlu dikembangkan sebagai wujud nyata dari motto bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Hal yang demikian



hanya akan terwujud apabila guru dan peserta didik tidak terkotak-kotak satu sama lain. Dengan demikian multikulturalisme dipahami sebagai pertalian persaudaraan yang sejati di dalam kebhinnekaan.

Menurut Alwi Shihab seperti dikutip oleh Syamsul Ma'arif (2005) kesadaran multikultural tidak saja ditunjukkan dengan kesadaran adanya kemajemukan, tetapi harus diikuti dengan *pengejawantahan* kesadaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang harus melakukan komunikasi dan interaksi di dalam suasana kemajemukan. Individu harus terus belajar untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka membangun kerukunan. Kesadaran multikultural berarti berani membangun masyarakat yang kosmopolitanisme, dalam arti mampu hidup rukun berdampingan dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Atau kalau menurut Gutomo Priyatmono dalam Imam Subkhan (2007) orang yang memiliki kesadaran multikultural tidak pernah membisukan orang lain.

Dalam rangka pengembangan multikultural menurut Tilaar (2003) peran pendidikan multikultural sangat penting. Menurutya, melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan. Bahkan pendidikan multikultural menjadi salah satu metode efektif untuk meredam konflik. Menurut Nurman Said ([www.fajar.co.id](http://www.fajar.co.id)) untuk menumbuhkan kesadaran multikultural perlu mengingat sejarah lahirnya Indonesia. Pada awal berdirinya negeri dibangun di atas pondasi kemajemukan. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan ciri khas keberagaman budaya sekaligus menjadi kekayaan nusantara. Perbedaan telah menjadi perekat persaudaraan dan menjadi kekuatan yang menjadi sipirit guna mencapai kemajuan dalam konteks peradaban. Dengan demikian kemajemukan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam sebuah interaksi sosial. Kemajemukan adalah sebuah keniscayaan yang lahir apa adanya. Dengan demikian pendidikan multikultural menjadi langkah tepat untuk membangun karakter dan kesadaran kemajemukan. Tanpa pembangunan karakter pluralis melalui pendidikan, jelas tidak akan ada pemahaman pluralitas secara menyeluruh.

### Penutup

Indonesia bukan saja negara yang melimpah dengan kekayaan alam, tetapi juga melimpah kekayaan budaya. Kekayaan budaya apabila dikelola secara baik dapat menjadi sumber berkah bagi bangsa ini, tetapi di dalamnya juga mengandung potensi konflik yang dapat memecah-belah



persatuan bangsa. Sudah terlalu sering negeri ini dilanda konflik horizontal yang bersumber pada perbedaan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran multibudaya pada sebagian warga masih rendah. Dengan kata lain karakter multikultural warganegara belum terbentuk. Di sinilah letak pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka membentuk karakter yang berwawasan keragaman budaya bagi peserta didik.

#### **Daftar Pustaka**

- Agus Rifai. Perpustakaan dan Pendidikan Multikultural. *Artikel Peserta Lomba Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan*.
- Imam Subkhan. (2007). *Hirukpikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faruk. (2001). Menyingkap dan Membangun Multikulturalisme. Dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. (Sumartana, Th; Ed). Yogyakarta: Intervidei.
- Sri Marpinjun. (<http://www.crcs.ugm.ac.id>). Mendidik watak keragaman sejak usia dini. Diakses tanggal 23 Juni 2010.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Syamsul Ma'arif. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Tilaar. (2003). *Perubahan sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo